

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

TB paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis* dan merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian terbanyak (WHO, 2021). Keberhasilan pengobatan TB sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam menjalani terapi yang panjang, yakni minimal 6 bulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pengobatan TB paru sangat beragam, contohnya yaitu kurangnya dukungan PMO, efek samping obat, lama pengobatan, stigma negatif, hilangnya pendapatan dan kurangnya pengetahuan merupakan faktor penghambat dalam mencapai kepatuhan. Sebagai PMO bagi pasien TB, anggota keluarga seharusnya memastikan pasien mengkonsumsi obat sesuai jadwal, tetapi sering kali mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai peran dan tanggung jawabnya. Akibatnya, pengawasan terhadap pasien menjadi kurang optimal, sehingga meningkatkan risiko ketidakpatuhan terhadap pengobatan (Gebreweld et al, 2018).

Berdasarkan data *World Organization Health* (WHO) tahun 2022, secara global kasus TB menyebabkan kematian 1,3 juta jiwa, perkiraan kasus TB sebanyak 10,6 juta jiwa dengan laju insiden 133 per 100.000 populasi. Indonesia menempati posisi kedua (10%) negara dengan beban kasus TB tertinggi di dunia setelah India (27%). Hal ini menjadi tantangan besar bagi Indonesia sehingga perlu perhatian dari semua pihak untuk mengatasi secara bersama karena morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. Menurut data

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 di Jawa Timur terdapat 42.922 kasus tuberkulosis, sehingga menjadikannya provinsi dengan kasus TB terbanyak kedua setelah Jawa Barat. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, jumlah kasus TB di kabupaten Ngawi mencapai 55% dari angka penemuan TB, serta di puskesmas Widodaren terdapat 39 kasus, kemudian pada tahun 2024 meningkat menjadi 52 kasus. Capaian penemuan kasus TB di kabupaten Ngawi hanya mencapai 58,5% dari target 90% dengan angka keberhasilan 87% dari target keberhasilan 90%. Situasi tersebut menunjukkan belum optimalnya pelaksanaan program penanggulangan TB di Kabupaten Ngawi (PKP puskesmas Widodaren 2024). Target keberhasilan yang belum tercapai dapat mengindikasikan kurangnya dukungan PMO terhadap penderita TB. Namun, dalam praktiknya PMO pada wilayah Puskesmas Widodaren kurang memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai seseorang yang memegang peran penting dalam kepatuhan minum obat, sehingga pengawasan terhadap pasien menjadi kurang optimal. Lebih dari setengah PMO di Wilayah Puskesmas Widodaren kurang memahami pentingnya minum obat pada pasien TB, waktu pemberian obat, dan efek samping obat sehingga kurang mampu untuk memotivasi pasien TB dalam minum obat yang berakibat pada target keberhasilan minum obat pasien belum tercapai.

Penyebab kasus TB dilatarbelakangi dari mudahnya penularan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Adapun gejala utama TB paru yakni meliputi batuk parah yang berlangsung selama 3 minggu, sakit dada, batuk berdarah atau dahak dari paru-paru dan sesak napas. Selain itu, gejala TB yang lebih

umum dapat meliputi penurunan berat badan, kehilangan nafsu makan, mual, muntah, kelelahan, demam menggigil, dan keringat malam (Nortajulu, 2022). Pengobatan TB standar diberikan dengan menggunakan kombinasi obat yang disebut sebagai Obat Anti-Tuberkulosis (OAT), biasanya OAT diberikan selama 6 bulan atau lebih tergantung pada kondisi pasien. Pada fase intensif (2 bulan), pasien harus minum obat setiap hari untuk membunuh sebagian besar bakteri TB, kemudian pada fase lanjutan (4-6 bulan) bertujuan untuk membunuh bakteri yang tersisa agar tidak kambuh. Dalam hal pengobatan penyakit TB terdapat faktor utama yang menyebabkan ketidakberhasilan pengobatan yakni kurangnya dukungan dari peran pengawas menelan obat (PMO) terkait penyakit TB paru (Frans & Sitompul, 2023).

PMO merupakan seseorang yang dipercaya dan tinggal serumah dengan pasien untuk dapat mengawasi pasien sehingga patuh dalam pengobatannya dan mencapai hasil pengobatan yang optimal (Astuti et al., 2025). Tugas PMO adalah memastikan obat ditelan secara teratur, memantau efek samping pengobatan, mendorong pemeriksaan ulang dahak, memotivasi pasien untuk menyelesaikan pengobatan, mendampingi orang dengan gejala tuberkulosis untuk memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan dan melakukan penyuluhan terkait tanda, gejala, dan pencegahan tuberkulosis kepada seluruh masyarakat dan pasien beserta keluarganya (Putri et al., 2024). Keluarga dapat dijadikan PMO yang dengan sukarela memantau dan selalu mengingatkan pasien untuk rutin menelan obat sesuai anjuran dokter. Sebagian besar keluarga akan sangat mendukung pasien menyelesaikan pengobatan. Peran keluarga sebagai PMO sangat menentukan dalam

keberhasilan pengobatan tuberkulosis. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara peran keluarga dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis (D. A. Lestari et al., 2023). Melibatkan PMO diharapkan tingkat kepatuhan penderita dalam menjalani pengobatan dapat ditingkatkan, mendukung kesuksesan pengobatan tuberkulosis paru (Komariah et al., 2023).

PMO berperan sangat penting dalam mendampingi penderita TB agar mencapai hasil pengobatan yang optimal, sehingga langkah yang ditempuh agar PMO dapat mendampingi pengobatan dengan maksimal maka dilakukan edukasi bagi PMO (Marvia et al., 2024). Secara umum dan mendasar beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu kurangnya pemahaman PMO mengenai penyakit Tuberkulosis Paru, kurangnya pemahaman PMO mengenai peran dan tugas yang harus dijalankan sebagai seorang PMO, Belum optimalnya pelatihan yang dilakukan oleh dinas terkait dalam upaya meningkatkan pengetahuan PMO tentang penyakit tuberculosi, belum optimalnya pelatihan yang dilakukan oleh dinas terkait dalam upaya meningkatkan pengetahuan PMO tentang peran dan tugas sebagai PMO, dan kurangnya pendampingan yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan kepada PMO dalam rangka memantau pengawasan pemberian obat kepada penderita tuberculosis (Rosaline & Herlina, 2020).

Pelaksanaan edukasi terhadap PMO dapat diberikan dalam bentuk penyuluhan yang disampaikan secara langsung ataupun diberikan dalam bentuk layanan media video (Hikmawati, 2021). Media video visual menjadi perantara penyajian modul yang penerapannya dapat melalui presentasi

ataupun wawancara (Nurfadhillah et al., 2021). Penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan, selain itu penyuluhan melalui media video dapat memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan (Supriani et al., 2021). Adanya edukasi terkait pentingnya peran PMO di wilayah Puskesmas Widodaren melalui video diharapkan mampu meningkatkan pemahaman PMO sehingga dukungan terhadap kepatuhan minum obat pasien TB juga ikut meningkat.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat hadist dimana Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: *“Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan.”* (HR Ibnu Majah).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi tentang Tuberkulosis menggunakan Media Video terhadap Dukungan Pendamping Menelan Obat (PMO) di Wilayah Kerja Puskesmas Widodaren”. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian terkait edukasi yang diberikan pada PMO masih jarang dilakukan, mengingat dalam pengobatan penderita TB belum semuanya memahami pentingnya peran PMO. Penggunaan media video merupakan salah satu inovasi dalam pemberian edukasi mengingat video merupakan media yang menarik dan mudah diakses untuk dimanapun dan kapanpun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh edukasi tentang tuberculosis menggunakan media video terhadap dukungan pendamping menelan obat (PMO) di wilayah kerja Puskesmas Widodaren?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi tentang tuberculosis menggunakan media video terhadap dukungan Pendamping Menelan Obat (PMO) di wilayah kerja Puskesmas Widodaren.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan PMO sebelum diberikan edukasi dengan media video di wilayah kerja Puskesmas Widodaren.
2. Mengidentifikasi dukungan PMO setelah diberikan edukasi dengan media video di wilayah kerja Puskesmas Widodaren.
3. Menganalisis pengaruh edukasi media video terhadap dukungan PMO di wilayah kerja Puskesmas Widodaren.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya penyakit tuberculosis, dengan inovasi baru menggunakan media video adalah sebagai salah satu cara untuk memberikan informasi tentang penyakit

tuberkulosis kepada pendamping menelan obat (PMO) sebagai kerabat yang dekat dengan penderita dalam menjalankan pengobatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan Ilmu pengetahuan di bidang ilmu keperawatan. Untuk Fakultas ilmu kesehatan khususnya Progam Pendidikan S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai media tambahan pengembangan ilmu.

2. Bagi peneliti

Sebagai sarana penelitian dalam menerapkan ilmu riset keperawatan yang telah didapatkan diperkuliahan, selain itu penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai hubungan peran keluarga dalam mendampingi menelan obat dengan metode jejaring sosial menggunakan media video dalam menjalani progam pengobatan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai refrensi dengan metode terbaru untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Tulisan

1. Penelitian dilakukan oleh Afifah et al., (2023) tentang “Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Pengetahuan PMO (Pengawas Menelan Obat) Pasien TB Paru di Puskesmas Kota Lhokseumawe Tahun 2022”. Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperiment* dengan rancangan

one group pre test post test design yang dilaksanakan di Puskesmas Kota Lhokseumawe pada bulan Juni 2022 s/d November 2022. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh PMO dari pasien TB paru di Puskesmas kota Lhokseumawe tahun 2022 sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Terdapat hal yang menjadi perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Afifah et al., (2023), dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah media yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pembaruan media yaitu menggunakan video edukasi yang ditayangkan pada PMO, selain itu video juga dapat dibagikan kepada para PMO supaya video dapat dilihat kembali pada perangkat ponsel yang mereka miliki. Sedangkan untuk persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik *total sampling*. Selain itu, dalam pengambilan data juga menggunakan penilaian pretest dan posttest untuk menilai hasil edukasi pada PMO.

2. Penelitian dilakukan oleh Trishela et al., (2024), tentang “Pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap Kepatuhan minum Obat pada Penderita TB Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi” Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperiment*. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah intervensi pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen dan juga pada kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi pendidikan kesehatan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 124 responden dengan jumlah sampel sebanyak

36 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian pada kelompok intervensi menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru dengan nilai p-value 0,001, dan terdapat perbedaan antara kepatuhan minum obat pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai p-value 0,001.

Terdapat hal yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh Trishela et al., (2024) dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian yang dilakukan saat ini populasi yang digunakan adalah PMO atau keluarga dari penderita TB, serta teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan teknik *total sampling*. Sedangkan untuk persamaan pada penelitian ini dalam pengambilan data penelitian menggunakan *quasi eksperimen* yaitu dengan menilai hasil dari sebelum dan sesudah dilakukan edukasi pada PMO

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bulan et al., (2024), tentang “Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Penyakit TB pada Siswa SMPK Rosa Mytica Kupang” pelaksanaan dibagi menjadi empat tahap yaitu pertama pembagain pre-test. Kedua, pemutaran video edukasi yang membahas tentang TB. Tahap ketiga, penyimpanan materi tambahan menggunakan *stand banner* terkait apa itu TB, penyebab, gejala, cara mencegah dan kelompok yang berisiko terkena TB. Tahap keempat berupa post-test untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa kelas VII yang berjumlah 19 terdiri dari satu siswa dan 18 siswi.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Bulan et al., (2024) dengan penelitian sekarang, pada populasi yang digunakan pada penelitian sekarang yaitu PMO dari penderita TB serta isi materi yang disampaikan tidak hanya penjelasan mengenai TB, namun pada penelitian sekarang akan dijelaskan terkait cara minum OAT dengan teratur dan materi mengenai cara mencapai keberhasilan pengobatan pada penderita TB. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu pada pemutaran video edukasi, serta penggunaan teknik pretest dan posttest dalam menilai keberhasilan edukasi

